



FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN PENDAPATAN ASLI DAERAH PADA DAERAH DENGAN KEMANDIRIAN RENDAH DI PROVINSI BALI

I Putu Adi Saktiasa¹ Made Heny Urmila Dewi²

Abstract

Keywords:

*Regional Original Income;
Gross Regional Domestic Product;
Total population;
Number of Tourists.*

The purpose of this study was to analyze the effect of GRDP, Total Population, and Number of Tourists simultaneously on the receipt of Regional Original Income in areas that have low independence in the Province of Bali, and to analyze the effect of GRDP, Total Population, and Number of Tourists partially on the receipt of Regional Original Income in areas that have low independence in the Province of Bali. The number of observations in the study were 80 observations. The analysis technique used is panel data regression analysis and multiple linear regression analysis. The software used is Eviews. GRDP, Total Population, and Number of Tourists simultaneously have a positive effect on the receipt of Regional Original Income in areas that have low independence in the Province of Bali. Partially GRDP, Total Population has a positive effect on the acceptance of Regional Original Income in areas that have low independence in the Province of Bali, while the Number of Tourists partially does not have a significant effect on the receipt of Regional Original Income in regions that have low independence in the Province of Bali.

Kata Kunci:

*Pendapatan Asli Daerah;
Produk Domestik Regional Bruto;
Jumlah Penduduk;
Jumlah Wisatawan.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Wisatawan secara simultan terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah pada daerah yang memiliki kemandirian rendah di Provinsi Bali, dan menganalisis pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Wisatawan secara parsial terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah pada daerah yang memiliki kemandirian rendah di Provinsi Bali. Jumlah pengamatan dalam penelitian yaitu 80 pengamatan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dan analisis regresi linier berganda. *Software* yang digunakan adalah *Eviews*. PDRB, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Wisatawan secara simultan berpengaruh positif terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah pada daerah yang memiliki kemandirian rendah di Provinsi Bali. Secara parsial PDRB, Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah pada daerah yang memiliki kemandirian rendah di Provinsi Bali, sedangkan Jumlah Wisatawan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah pada daerah yang memiliki kemandirian rendah di Provinsi Bali.

Koresponding:

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email:
adi.saktiasa@gmail.com*

PENDAHULUAN

Pemerintah daerah diberi kewenangan membuat kebijakan yang disesuaikan dengan kondisi daerah melalui otonomi daerah. Otonomi daerah adalah satu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi masalah regional untuk mengelola sumberdaya daerahnya (Aritonang dkk., 2019). Namun dengan adanya pelaksanaan otonomi daerah, pemerintah daerah harus mampu mengelola kinerja keuangannya (Zouheir, 2012). Menurut Halim (2002), menjelaskan bahwa ciri utama suatu daerah yang mampu melaksanakan otonomi, yaitu kemampuan mengelola keuangan daerah. PAD merupakan sumber pembiayaan daerah yang sangat penting bagi daerah tersebut, khususnya untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan terhadap masyarakat (Pamungkas, 2013). Menurut Abdul Halim (2001), menjelaskan bahwa ada beberapa variabel yang perlu di analisis untuk mengetahui potensi-potensi sumber PAD adalah kondisi awal suatu daerah, perkembangan PDRB per kapita rill, pertumbuhan penduduk, tingkat inflasi, penyusaian tarif, pembangunan baru, sumber pendapatan baru, dan perubahan peraturan.

Tingkat Kemandirian Kabupaten/Kota yaitu tingkat kemandirian keuangan kabupaten/kota berdasarkan rasio PAD terhadap APBD. Kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola keuangan daerah dituangkan dalam APBD, maka pendanaan tersebut merupakan salah satu anggaran dalam APBD untuk melaksanakan kegiatan pembangunan untuk kesejahteraan rakyat (Caraka, 2019). Menurut informasi yang diperoleh dari BPS Provinsi Bali, kabupaten dengan kemandirian keuangan tertinggi di Provinsi Bali yaitu Kabupaten Badung sebesar 54,19 persen pada tahun 2020, sementara kabupaten dengan kemandirian keuangan terendah di Provinsi Bali yaitu Kabupaten Bangli, Jembrana, Karangasem dan Buleleng tahun 2020, yang menunjukkan bahwa pemerintahan kabupaten tersebut belum mampu untuk membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan daerah.

Indikator yang digunakan meningkatkan PAD adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB mencerminkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya, sehingga menyebabkan besaran PDRB setiap daerah bervariasi berdasarkan potensi masing-masing daerah (Sukirno, 2006). Semakin tinggi nilai PDRB suatu daerah maka ini menunjukkan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan PAD serta menggambarkan daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Menurut Jaya dkk. (2014) dalam penelitiannya membuktikan bahwa PDRB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PAD, artinya, semakin tinggi PDRB suatu daerah maka PAD tersebut semakin besar. Demikian pula pada penelitian Murib dkk. (2018) PDRB mempunyai dampak positif terhadap PAD, yang disebabkan adanya dampak aktifitas perekonomian dalam sektor ekonomi di daerah.

Indikator lain yang dapat meningkatkan PAD adalah jumlah penduduk. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 hingga tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia terutama di Provinsi Bali menunjukkan peningkatan, pada tahun 2020 jumlah penduduk di Provinsi Bali sekitar 4.380,8 orang. Masih tingginya laju pertumbuhan penduduk mengakibatkan masalah kependudukan dan menjadi masalah yang harus segera ditangani (Suartha, 2016). Teori klasik Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif mendorong pertumbuhan ekonomi (Adipuryanti, 2015). Menurut Tesyaningrum (2017) Jika jumlah penduduk meningkat maka pendapatan dalam hal ini PAD juga meningkat. Jumlah penduduk akan menambah pendapatan suatu daerah, karena ketika jumlah penduduk banyak semakin besar jumlah pungutan/iuran seperti pajak daerah yang telah ditetapkan oleh pemerintah. (Batik, 2013).

Indikator selanjutnya adalah Jumlah Wisatawan. Pariwisata dianggap sebagai kegiatan ekonomi yang berpotensi untuk merangsang pertumbuhan ekonomi global karena saling melengkapi dengan kegiatan ekonomi lainnya, kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB) (Cárdenas-

García dkk., 2015). Menurut data BPS pada masa pandemi jumlah penerimaan dari akomodasi pariwisata pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 10.098.490,16 ribu rupiah dibandingkan pada tahun 2019, jika ini terus terjadi maka PAD di Provinsi Bali akan mengalami penurunan. Menurut Purwanti dan Dewi, R.M. (2014), pengaruh kunjungan wisatawan sangat berarti untuk pengembangan industri pariwisata dan PAD sehingga wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara tertarik untuk berkunjung. Pariwisata berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja, kegiatan produksi dan pendapatan nasional (PDB), pertumbuhan sektor swasta, dan pembangunan infrastruktur (Sofia, 2021).

Berdasarkan uraian permasalahan dan penelitian terdahulu maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) PDRB, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Wisatawan secara simultan berpengaruh positif terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah pada Daerah yang memiliki kemandirian rendah di Provinsi Bali.
- 2) PDRB, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Wisatawan secara parsial berpengaruh positif terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah pada Daerah yang memiliki kemandirian rendah Di Provinsi Bali

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan variabel PDRB, jumlah Penduduk dan Jumlah Wisatawan terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah pada daerah yang memiliki kemandirian rendah di Provinsi Bali. Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kabupaten Bangli, Jembrana, Karangasem, dan Buleleng, karena diperoleh data penerimaan keempat kabupaten ini memiliki kemandirian rendah pada penerimaan Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, Dinas Pariwisata Bali dan sumber-sumber lainnya seperti buku-buku dan jurnal-jurnal ekonomi. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini ada di 4 Kabupaten di Provinsi Bali dalam rentang waktu 2001 hingga 2020 (20 tahun), maka besarnya ukuran sampel adalah $4 \times 20 = 80$ pengamatan dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi data panel, dengan persamaan regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Asli Daerah

X_1 = PDRB

X_2 = Jumlah Penduduk

X_3 = Jumlah Wisatawan

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

μ_i = *Error Term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

PDRB merupakan penjumlahan dari semua barang dan jasa akhir (semua nilai tambah yang dihasilkan oleh daerah dalam periode waktu tertentu dalam (satu tahun). Dalam penyusunan PDRB

diperlukan data dari berbagai kegiatan ekonomi yang berasal dari berbagai sumber. Kegiatan ekonomi adalah kegiatan yang berkaitan dengan produksi, konsumsi, distribusi dan akumulasi kekayaan. PDRB memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, dimana semakin tinggi PDRB maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonominya juga tinggi (Putri, 2020). Kenaikan PDRB akan menyebabkan pendapatan daerah dari sektor pajak dan retribusi meningkat. Hal tersebut berdampak pada peningkatan PAD di daerah tersebut salah satu cara untuk melihat kemajuan ekonomi adalah dengan mencermati nilai pertumbuhan PDRB (Saldi, 2021). Berikut disajikan data PDRB dari sisi lapangan usaha yang merupakan penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh lapangan usaha atas berbagai aktivitas produksinya pada Tabel 1.

Tabel 1.
PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bangli, Jembrana, Karangasem Dan Buleleng Tahun 2001-2020

Tahun	PDRB Kabupaten Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Ribu Rupiah)			
	Bangli	Jembrana	Karangasem	Buleleng
2001	750.436	1.169.848	1.218.914	2.157.645
2002	773.162	1.205.658	1.256.536	2.245.178
2003	799.298	1.248.806	1.307.381	2.353.846
2004	831.520	1.309.456	1.366.090	2.470.982
2005	868.618	1.374.979	1.436.225	2.609.344
2006	905.545	1.437.146	1.505.164	2.748.899
2007	946.113	1.510.513	1.583.408	2.908.761
2008	984.129	1.586.806	1.663.749	3.078.504
2009	1.040.363	1.663.345	1.747.169	3.266.343
2010	1.092.116	1.739.284	1.836.132	3.457.476
2011	2.916.143	5.999.303	7.443.217	14.497.367
2012	3.097.058	6.365.858	8.231.549	15.480.210
2013	3.281.162	6.727.786	9.293.066	16.587.191
2014	3.472.303	7.134.968	10.785.066	17.741.753
2015	3.686.101	7.576.314	12.233.229	18.818.624
2016	3.916.096	8.027.935	13.410.891	19.950.718
2017	4.124.222	8.452.028	14.598.385	21.023.600
2018	4.350.145	8.924.376	15.886.255	22.201.448
2019	4.587.634	9.420.445	17.084.380	23.430.219
2020	4.399.719	8.952.759	16.452.845	22.079.615
Rata-Rata	2.341.094	4.591.381	7.016.983	10.955.386

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2021

PDRB Kabupaten Bangli mengalami peningkatan dari tahun 2000-2020 dengan rata-rata 2.341.094 ribu rupiah. Selanjutnya PDRB Kabupaten Jembrana juga mengalami peningkatan dari tahun 2000-2020 dengan rata-rata 4.591.381 ribu rupiah. PDRB Kabupaten Karangasem mengalami peningkatan dari tahun 2000-2020 dengan rata-rata 7.016.983 ribu rupiah, dan PDRB Kabupaten Buleleng juga mengalami peningkatan dari tahun 2000-2020 dengan rata-rata 10.955.386 ribu rupiah. Peningkatan PDRB pada masing-masing wilayah disebabkan adanya peningkatan penerimaan dari sektor-sektor potensial pada masing-masing daerah. Laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Bangli karena memiliki sektor pertanian yang cepat disebabkan kabupaten ini memiliki keunggulan iklim dan jenis tanah yang merupakan lokasi strategis dalam pengembangan sektor pertanian terutama perkebunan tahunan dan tanaman pangan. Selain itu Kabupaten Bangli juga mempunyai sumber daya perairan yang sangat luas yaitu Danau Batur sangat cocok dikembangkan untuk komoditas perikanan darat sehingga turut meningkatkan PDRB daerah (Darmajaya, Suryawardani, & Ambarawati, 2018). Objek dan daya tarik wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Jembrana didukung dengan keberadaan

sarana dan prasarana penunjang yang memadai, seperti hotel dan restoran. Hal ini mendukung peningkatan pendapatan yang diterima daerah sehingga menyebabkan terjadinya kenaikan PDRB Kabupaten Jembrana (Utama, 2021).

Kabupaten Karangasem memiliki sektor pertambangan dan penggalian sebagai sektor basis. Sektor Pertambangan dan Penggalian di Kabupaten Karangasem di sumbangkan seluruhnya dari sub sektor pertambangan dan penggalian lainnya. Pertambangan dan penggalian lainnya itu adalah galian C yang produknya berupa batu dan pasir. Selain itu, sektor transportasi dan pergudangan memiliki peranan sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karangasem, karena Kabupaten Karangasem memiliki jalur transportasi darat, laut dan sungai. Keberadaan Pelabuhan Padangbai juga merupakan pintu masuknya arus barang dan penumpang dari arah barat (Jawa) menuju timur (NTB). Hal ini menyebabkan pendapatan daerah pun mengalami peningkatan (Santa, 2018). Sektor pertanian juga merupakan sektor unggulan di Kabupaten Buleleng karena selain memiliki laju pertumbuhan yang tinggi, tingkat PDRB pertanian per kapita juga mendukung. Terlebih untuk wilayah dengan padat pariwisata, konversi lahan akan sangat mudah terjadi dan mampu mengancam ketahanan dan kemandirian pangan (Yuendini, 2019). Melihat kondisi tersebut pemerintah Kabupaten Bangli, Jembrana, Karangasem dan Buleleng harus dapat mempertahankan kondisi tersebut sehingga PDRB terus mengalami peningkatan. Peningkatan PDRB mencerminkan bahwa perekonomian di suatu daerah tersebut bagus, sehingga nantinya orang cenderung berinvestasi di Kabupaten Bangli, Jembrana, Karangasem dan Buleleng dengan meningkatnya investasi tentu saja pajak yang diperoleh akan meningkat, dan berdampak pada peningkatan PAD.

Jumlah penduduk adalah sejumlah orang yang sah yang mendiami suatu daerah atau Negara serta mentaati ketentuan-ketentuan dari daerah atau Negara tersebut. Hertanto dan Jaka (2011) menjelaskan bahwa jumlah penduduk pada tingkat moderat pada dasarnya positif dan bermanfaat bagi perkembangan ekonomi baik bagi Negara maju maupun Negara berkembang. Semakin banyak orang maka semakin banyak yang mempunyai bakat dan ide kreatif dalam perkembangan teknologi tenaga ahli dengan meningkatnya jumlah penduduk mempengaruhi penerimaan pendapatan daerah terhadap barang atau jasa (Saldi, 2021). Simanjutak (2011) menyatakan bahwa menyatakan bahwa jumlah penduduk yang meningkat maka pendapatan yang ditarik juga meningkat. Karena penduduk merupakan sumber daya utama dalam pergerakan perekonomian suatu daerah. Berikut disajikan data jumlah penduduk Kabupaten Bangli, Jembrana, Karangasem, dan Buleleng pada Tabel 2.

Tabel 2.
Jumlah Penduduk Kabupaten Bangli, Jembrana, Karangasem Dan Buleleng Tahun 2001-2020

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)			
	Bangli	Jembrana	Karangasem	Buleleng
2001	195.919	234.719	364.108	564.684
2002	198.143	237.753	367.858	571.445
2003	200.355	240.781	371.577	578.177
2004	202.552	243.801	375.260	584.876
2005	204.734	246.810	378.907	591.537
2006	206.898	249.807	382.513	598.156
2007	209.044	252.791	386.077	604.729
2008	211.169	255.758	389.596	611.251
2009	213.273	258.708	393.067	617.718
2010	215.353	261.638	396.487	624.125
2011	217.400	264.400	400.000	630.300
2012	218.700	266.200	402.200	634.300
2013	220.000	268.000	404.300	638.300
2014	221.300	269.800	406.600	642.300
2015	222.600	271.600	408.700	646.200
2016	223.800	273.300	410.800	650.100
2017	225.100	274.900	412.800	653.600
2018	226.200	276.600	414.800	657.200
2019	227.300	278.100	416.600	660.600
2020	228.400	279.600	418.500	664.000
Rata-Rata	214.412	260.253	395.038	621.180

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2021

Jumlah Penduduk di Kabupaten Bangli, Jembrana, Karangasem dan Buleleng mengalami peningkatan dari tahun 2001-2020. Kabupaten Buleleng memiliki rata-rata jumlah penduduk terbesar di antara Kabupaten Bangli, Jembrana dan Karangasem. Dengan adanya peningkatan jumlah penduduk menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan akan konsumsi barang dan jasa dari masyarakat dan ketika konsumsi akan barang dan jasa meningkat tentu saja produsen akan menambah produksinya, sehingga peningkatan pajak terjadi karena bertambahnya barang produksi dari produsen yang nantinya menambah Pendapatan Asli Daerah.

Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan daerah adalah dengan memaksimalkan penerimaan daerah melalui sektor pariwisata. Seiring dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung akan memicu masyarakat untuk membuka usaha yang berkaitan dengan pendukung pariwisata seperti hotel, restoran, usaha perjalanan wisata, dan lain sebagainya. Selain untuk meningkatkan pendapatan asli daerah, sektor pariwisata ini juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat nasional, mengurangi pengangguran, menciptakan lapangan kerja, juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat (Tobing, 2021). Berikut disajikan data jumlah wisatawan Kabupaten Bangli, Jembrana, Karangasem, dan Buleleng pada Tabel 3.

Tabel 3.
Jumlah Wisatawan Kabupaten Bangli, Jembrana, Karangasem Dan Buleleng Tahun 2001-2020

Tahun	Jumlah Wisatawan (orang)			
	Bangli	Jembrana	Karangasem	Buleleng
2001	543.179	89.480	133.878	233.664
2002	376.966	15.755	154.945	267.540
2003	217.284	287.795	157.150	248.102
2004	294.147	25.000	107.854	262.795
2005	311.008	48.820	149.900	97.496
2006	247.895	16.072	167.400	161.295
2007	261.527	36.624	190.321	47.987
2008	356.214	38.789	243.815	67.048
2009	397.600	52.334	283.864	319.863
2010	425.905	72.181	351.343	571.869
2011	541.504	89.496	418.026	529.616
2012	548.152	98.859	462.233	743.196
2013	616.637	134.093	461.515	638.147
2014	647.607	131.935	423.740	666.776
2015	610.349	156.247	264.841	694.704
2016	694.583	180.514	453.212	698.494
2017	790.822	280.526	559.232	954.730
2018	703.010	309.508	1.135.119	1.003.810
2019	1.230.573	291.951	1.165.674	641.242
2020	188.265	83.966	380.200	121.492
Rata-rata	500.161	121.997	383.213	448.493

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2021

Jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Bangli, Jembrana, Karangasem dan Buleleng mengalami peningkatan dan penurunan terhadap kunjungan wisatawan pada tahun 2001-2020. Kabupaten Bangli memiliki rata-rata jumlah wisatawan terbesar di antara Kabupaten Bangli, Jembrana dan Karangasem, dengan rata-rata kunjungan wisatawan di Kabupaten Bangli sebesar 500.161 orang, dan jumlah rata-rata kunjungan wisatawan terkecil yaitu di Kabupaten Jembrana sebesar 121.997 orang. Jumlah kunjungan wisatawan akan sangat berdampak terhadap pendapatan hotel dan restaurant, ketika jumlah wisatawan meningkat hal tersebut akan berdampak positif terhadap hotel dan restaurant sehingga peningkatan jumlah wisatawan juga akan mempengaruhi PAD. Jumlah Wisatawan di Kabupaten Bangli, Jembrana, Karangasem dan Buleleng cenderung berfluktuasi, dimana Jumlah Wisatawan tersebut beragam, mulai dari wisatawan domestik maupun mancanegara.

Sumber penerimaan yang penting bagi Pemerintah daerah adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang komponennya terdiri daripenerimaan yang berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah (Tobing, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik, Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai peraturan perundang-undangan untuk mengumpulkan dana guna keperluan daerah yang bersangkutan dalam membiayai kegiatannya. Berikut disajikan data PAD Kabupaten Bangli, Jembrana, Karangasem, dan Buleleng pada Tabel 4.

Tabel 4.
Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bangli, Jembrana, Karangasem Dan Buleleng Tahun 2001-2020

Tahun	Pendapatan Asli Daerah (Ribuan Rupiah)			
	Bangli	Jembrana	Karangasem	Buleleng
2001	5.049.018	5.540.224	18.559.992	14.921.844
2002	7.759.629	11.555.148	21.123.872	16.161.941
2003	5.602.020	11.055.956	18.122.672	18.817.247
2004	7.395.415	9.785.326	19.762.682	19.289.923
2005	6.713.109	10.474.690	22.135.497	21.995.023
2006	9.413.110	12.768.467	28.839.801	31.321.033
2007	11.214.406	16.975.878	33.627.492	39.196.726
2008	12.655.751	21.235.505	43.005.827	52.662.170
2009	16.329.747	33.952.879	47.842.960	63.487.192
2010	16.252.951	34.380.823	62.696.409	86.962.002
2011	22.961.237	41.330.606	129.556.195	109.167.026
2012	40.751.050	46.470.111	144.019.629	129.003.995
2013	55.986.570	68.485.482	168.652.790	160.292.011
2014	76.141.461	89.349.645	239.425.005	219.682.330
2015	87.731.141	98.032.646	243.125.914	293.038.467
2016	104.829.402	114.533.487	318.083.799	282.113.900
2017	104.592.163	121.342.475	198.575.057	455.195.426
2018	122.686.254	126.477.267	200.361.247	335.555.494
2019	127.040.436	133.698.784	233.013.033	365.595.301
2020	104.325.150	148.045.103	219.176.733	318.986.891
Rata-rata	47.271.501	57.774.525	120.485.330	151.672.297

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2021

PAD di Kabupaten Bangli, Jembrana, Karangasem dan Buleleng mengalami berfluktuasi dari tahun 2001-2020. Kabupaten Buleleng memiliki rata-rata penerimaan PAD terbesar di antara Kabupaten Bangli, Jembrana dan Karangasem. PAD sendiri dipengaruhi perkembangan ekonomi daerah, karena apabila PAD di suatu daerah tinggi hal tersebut dikarenakan perekonomian daerah yang meningkat dan stabil, ketika perekonomian meningkat dan stabil maka kegiatan usaha akan semakin beragam, dengan demikian penerimaan pajak akan semakin meningkat dan penerimaan PAD juga semakin meningkat.

Tabel 5.
Hasil Uji Chow

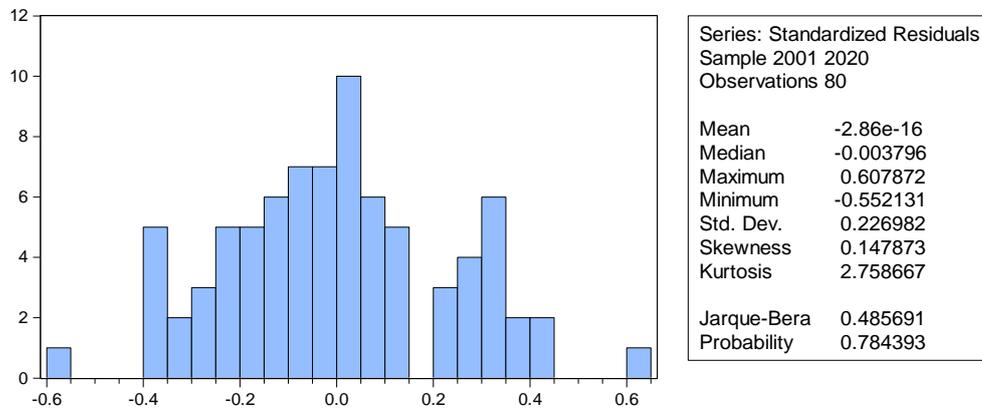
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	54.066929	(3,73)	0.0000
Cross-section Chi-square	93.598409	3	0.0000

Berdasarkan hasil uji diperoleh diperoleh nilai *prob. Cross-section Chi-square* sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, Maka metode yang sesuai dalam penelitian dan teknik terbaik untuk melakukan uji regresi adalah dengan menggunakan *fixed effects* model.

Tabel 6.
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	162.200784	3	0.0000

Berdasarkan tabel 6, diperoleh nilai *Prob. Cross-section random* sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, Maka model yang tepat untuk regresi data panel adalah *fixed effect* model. Hasil uji *chow* dan uji *hausman* menunjukkan bahwa model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect* model.



Gambar 1.
Hasil Uji Normalitas

Besarnya nilai *jarque-bera* pada model regresi adalah 0,485 dan nilai *probability* sebesar 0,784 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang menyatakan bahwa data sudah berdistribusi normal atau lulus uji normalitas. Model regresi sudah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 7.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.253721	1044.906	NA
LOG(PDRB)	0.003429	364.9943	1.731073
LOG(JUMLAH_PENDUDUK)	0.018162	1368.480	1.429661
LOG(JUMLAH_WISATAWAN)	0.002816	202.8200	1.262953

Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai *centered* VIF dari variabel PDRB sebesar 1,731073, nilai dari variabel Jumlah penduduk sebesar 1,429661, dan nilai dari variabel Jumlah Wisatawan sebesar 1,262953 maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai *centered* VIF kurang dari 10, maka model regresi dapat dikatakan tidak mengandung gejala multikolinearitas. Model regresi sudah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 8.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.532331	Prob. F(9,70)	0.1538
Obs*R-squared	13.16703	Prob. Chi-Square(9)	0.1552
Scaled explained SS	8.733214	Prob. Chi-Square(9)	0.4623

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh nilai *probability* Obs*R-squared-nya sebesar $0,1552 > 0,05$ maka model tidak mengandung heteroskedastisitas. Model regresi sudah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 9.
Hasil Uji Pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, Dan Jumlah Wisatawan Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Pada Daerah Yang Memiliki Kemandirian Rendah Di Provinsi Bali

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-170.4308	15.72654	-10.83714	0.0000
LOG(PDRB)	0.425967	0.076125	5.595653	0.0000
LOG(JUMLAH_PENDUDUK)	14.22833	1.307101	10.88541	0.0000
LOG(JUMLAH_WISATAWAN)	0.034444	0.049208	0.699970	0.4862
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.965210	F-statistic		337.5529
Adjusted R-squared	0.962351	Prob(F-statistic)		0.000000

Hasil uji F pada Tabel 9 diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu F_{hitung} sebesar $(337,5529) > F_{tabel} (2,72)$, dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti tingkat PDRB, Jumlah Penduduk dan Jumlah Wisatawan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah pada daerah yang memiliki kemandirian rendah di Provinsi Bali. Nilai *R-Square* sebesar 0,965 atau sebesar 96,5 persen berarti bahwa 96,5 persen variasi (naik turunnya) tingkat penerimaan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bangli, Jembrana, Karangasem dan Buleleng dipengaruhi oleh variasi (naik turunnya) tingkat PDRB, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Wisatawan, sedangkan 3,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Hasil analisis regresi linear berganda uji t terhadap variabel PDRB, menunjukkan secara parsial PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah pada daerah yang memiliki kemandirian rendah di Provinsi Bali. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2013) menyatakan bahwa PDRB mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, dalam penelitian Priyono (2016) menjelaskan bahwa PDRB mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, dalam penelitian Hariani (2021) menyatakan PDRB berpengaruh signifikan terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Meningkatkan PDRB akan menambah penerimaan pemerintah dari pajak daerah. Dengan demikian adanya penambahan penerimaan pemerintah yang akan mendorong peningkatan pelayanan pemerintah terhadap masyarakat yang nantinya meningkatkan produktifitas masyarakat, dengan demikian akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat, maka akan mendorong kemampuan masyarakat untuk membayar pajak dan pungutan lainnya (Ema, 2013).

Hasil uji t variabel Jumlah Penduduk menunjukkan secara parsial Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah pada daerah yang memiliki kemandirian rendah di Provinsi Bali. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmuruf dkk. (2015) menyatakan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dalam penelitian Wijaya (2019), menyatakan Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung, dan dalam penelitian Rismayanti dan Khairil (2018) menyatakan jumlah penduduk signifikan dan

berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah pada tahun 2007-2016. Hal itu berarti dengan semakin banyaknya jumlah penduduk maka PAD akan meningkat. Menurut teori Adam Smith Penambahan jumlah penduduk yang tinggi di iringi dengan perubahan teknologi akan mendorong tabungan dan juga penggunaan skala ekonomi di dalam produksi. Pendapatan suatu daerah dapat diperoleh dari aktivitas penduduk pada perekonomian yang berupa penarikan pajak, retribusi, dan lain sebagainya.

Hasil uji t variabel Jumlah Wisatawan, menunjukkan secara parsial Jumlah Wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah pada daerah yang memiliki kemandirian rendah di Provinsi Bali. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya (2014) Jumlah Wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Denpasar tahun 1997-2011, dan dalam penelitian Purwanti, (2014), menyatakan bahwa Jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto, dan dalam penelitian Hakim dkk., (2021) menyatakan Jumlah Wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hasil tidak signifikan disebabkan karena jumlah wisatawan sangat menurun, karena terdampak akibat dari adanya pandemi Covid-19. Kondisi pandemi ini mengakibatkan sektor pariwisata sangat lesu karena wisatawan merasa takut untuk berwisata selain itu juga dengan adanya himbauan untuk jaga jarak sehingga kondisi ini sangat berdampak pada lesunya sektor pariwisata.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Wisatawan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah pada daerah yang memiliki kemandirian rendah di Provinsi Bali. Variabel PDRB dan Jumlah Penduduk Secara Parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah pada daerah yang memiliki kemandirian rendah di Provinsi Bali. Variabel Jumlah Wisatawan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah pada daerah yang memiliki kemandirian rendah di Provinsi Bali. Pemerintah daerah perlu melakukan upaya meningkatkan lagi pertumbuhan ekonomi di setiap sektor pada potensi-potensi yang potensial, untuk meningkatkan lagi pertumbuhan ekonomi di setiap sektor pemerintah harus meningkatkan sumber daya manusia menjadi berkualitas untuk meningkatkan sektor-sektor potensial, selanjutnya pemerintah harus meningkatkan infrastruktur, perbaikan infrastruktur bertujuan untuk memangkas biaya logistik yang masih sangat tinggi. Biaya logistik yang tinggi akan menghambat geliat perekonomian di daerah. Pemerintah harus meningkatkan SDM menjadi berkualitas untuk meningkatkan pendapatan dan pemerintah juga harus bertindak tegas dengan memberikan peringatan maupun sanksi terhadap wajib pajak yang tidak membayar pajak, sehingga PAD akan meningkat seiring peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Bangli, Jembrana, Karangasem, dan Buleleng. Pemerintah Daerah selaku badan yang terkait perlu memperbaiki pelayanan publik serta sarana maupun prasarana pada masa pandemi Covid-19, sehingga wisatawan akan nyaman untuk tinggal lebih lama, sehingga dengan demikian jumlah dari kunjungan wisatawan akan meningkat ke Provinsi Bali dan memberi kontribusi yang positif pada PAD.

REFERENSI

Adipuryanti, Ni Luh Putu Yuni (2015). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja Dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di

- Provinsi Bali. *Piramida Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 11 (1), hal. 20 – 28.
- Aritonang, Tomry, Eko W. Nugrahadhi, Indra Maipita (2019). Analysis of Regional Original Income Effects, Balance Funds, Consumption and Labor Force Participation Rate for Economic Growth in North Sumatera Province. *International Journal of Research & Review*, 6 (12), pp. 489-503.
- Asmuruf, F Makdalena, Vikie A. Rimate, Dan George M.V. (2015). Kawung Pengaruh Pendapatan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kota Sorong. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15 (5), hal. 727-737.
- Batik, K. (2013). Analisis Pengaruh Investasi, PDRB, Jumlah Penduduk, Penerimaan Pembangunan, dan Inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11 (1), hal. 125-147.
- Caraka, Rezy Eko (2019). Pemodelan Regresi Panel Pada Data Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Dana Alokasi Umum (DAU). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 12 (1), hal. 55-61.
- Cárdenas-García, Pablo Juan, Marcelino Sánchez-Rivero, and Juan Ignacio Pulido-Fernández (2015). Does Tourism Growth Influence Economic Development *Journal of Travel Research*, 54 (2), pp. 206–221.
- Darmajaya, I. P. Y., Suryawardani, I. G. A. O., & Ambarawati, . G. A. A. (2018). Eksistensi Sektor Pertanian dalam Struktur Perekonomian Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 7(2), 202–211
- Hariani, Swarmilah (2021). The Impact Of GRDP, Population and Fiscal Balance Fund On Original Local Income In District/ City In Bengkulu Province. *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 3 (3), pp. 332-339.
- Halim, Abdul, 2001. *Bunga Rampai Manajemen Keuangan Daerah Edisi 1*, Unit Penerbit dan Percetakan (UUP) AMP YPKN, Yogyakarta.
- _____. 2002. *Akuntansi Keuangan Daerah*. UPP AMD YKPN, Yogyakarta.
- Jaya, Gde Bhaskara Perwira (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Denpasar. *E-Jurnal Ep Unud*, 3 (5), hal. 201-208.
- Jaya, I Putu Ngurah Panji Kartika, dan Dwirandra, A.A.N.B. (2014). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Pada Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 7 (1), hal. 79 –92.
- Murib, Demitianus, Rosalina A.M. Koleangan, Krest D. Tolosang (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendapatan Perkapita, PDRB Terhadap PAD Di Kabupaten Mimika Provinsi Papua. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18 (1), hal. 23-33.
- Pamungkas, Ifan Restu Bagus (2013). Analisis Pengaruh PMDN, PMA, Dan PDRB Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Pati Tahun 1982-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2 (4), hal. 257-268.
- Priyono, Nuwun (2016). Analisis Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Realisasi Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Di Kota Magelang Periode Tahun 2001-2010). *E-Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Tidar*, 1 (1), hal. 13-26.
- Purwanti dan Dewi, R.M. (2014). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2006-2013. *Jurnal Ilmiah Universitas Negeri Surabaya*, 2 (3), hal. 1-12.
- Putri, L. R. (2020). Pengaruh Pariwisata terhadap Peningkatan PDRB Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, 21(1).
- Rismayanti, Khairil Anwar (2018). Analysis Of The Effect Of Local Tax And Population On Local Original Revenue In Bireuen District In 2007-2016. *Journal of Maliksussaleh Public Economics*. 1 (2), hal. 30-34.
- Saldi, A. H., Zulgani, Z., & Nurhayani, N. (2021). Analisis pengaruh PDRB dan jumlah penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kerinci. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 10(3), 201-210.
- Santa Ambara, I. K., & Yasa, I. N. M. (2018). Analisis Sektor Potensial Di Kabupaten Karangasem Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.7, No.1*
- Sofia, Nanda (2021). Economic Impacts of Development Tourism Activities in Pangururan District, Samosir Regency Indonesia. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 5 (1), pp. 80 – 89.
- Suartha, Nyoman (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Laju Pertumbuhan Dan Implementasi Kebijakan Penduduk Di Provinsi Bali. *Piramida Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 12 (1), hal. 1 – 7.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Kencana Predana Media Group, Jakarta.
- Tesyningrum, Made Dylla (2017). Pengaruh PHR Dan Jumlah Penduduk Terhadap PAD Serta Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ep Unud*, 6 (2), hal. 147-177.
- Tobing, M. (2021). Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Tingkat Penghunian Kamar, Dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(2), 127-139.

- Utama, I. P. S. J. (2021). Desa Blimbingsari Sebagai Potensi Unggulan Wisata Religi Di Kabupaten Jembrana. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 6(2), 104-109.
- Wijaya, Putu Adhi Guna, (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Badung. *E-Jurnal EP Universitas Udayana*, 8 (2) hal. 239-485
- Yuendini, E. P., Rachmi, I. N., Aini, N. N., Harini, R., & Alfana, M. A. F. (2019). Analisis potensi ekonomi sektor pertanian dan sektor pariwisata di Provinsi Bali menggunakan teknik analisis regional. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 16(2), 128-136.